

Suasana kelas hari ini cukup ramai. Teman-temanku sedang sibuk membicarakan tentang studi lapangan yang akan diadakan 2 hari mendatang. Pontang-panting menyiapkan kebutuhan yang hendak dibawa, bertanya kesana-kemari untuk memastikan satu sama lain.

Sedang aku masih dan akan selalu sibuk dengan beberapa buku sambil sesekali menjamah layar handphone untuk mengganti lagu.

Sudah menjadi kegiatan rutin di keluargaku untuk makan malam sambil berbincang tentang keseharian.

Mama bertanya, "Bagaimana hari ini di sekolah?"

Aku yang tengah sibuk menyendok makanan ke mulutku, hingga baru menyadari tatapan mama sinis ke arahku.

"Maaf, Ma. Kukira Mama menanyakan hal itu kepada Kak Tiara," kataku, "sekolah hari ini lancar kok. Teman-teman Iren sibuk dengan studi lapangan 2 hari mendatang," lanjutku memperjelas.

"Intinya kamu tidak boleh ikut," kata Mama.

"Iya, karena di sana tempatnya berbahaya. Nanti kalau terjadi apa-apa bagaimana? Nanti kalau kamu terlalu lelah? Kalau kamu butuh obat? Semisal ada barang yang hilang atau tertinggal bagaimana? Sudah tidak perlu ikut, toh sudah pernah ke sana juga 'kan?" sahutku.

Kalimatku tersebut memotong ucapan Mama dengan meniru logatnya saat dulu pernah menasihati seperti itu.

Mama menghela nafas dan berseru, "Kala ada yang belum selesai berbicara jangan dipotong, ya!"

"Sudah-sudah. Cepat habiskan makan dan lanjut belajar," ucap Papa.

Syukur, Papa berhasil menengahi perbincangan.

Saat aku sibuk belajar di kamar, Mama mengetuk pintu dan mendekat kearahku.

"Jadi, kami selaku orang tuamu tidak memperbolehkan kamu ikut studi lapangan bukan hanya karena alasan-alasan yang kamu sebutkan tadi. Tapi karena memang kebutuhan keluarga kita sedang banyak, belum lagi kakakmu sudah menjelang semester akhir kuliah. Pahami, ya?" ujar Mama dengan mata nanar.

Aku mengangguk. Setidaknya nasihat itu membuatku sedikit lebih mengerti.

"Hai, Iren!" sapa salah satu temanku.

"Halo! Apa kabar?"

Ia terdiam. "Ada sesuatu?" tanyaku tak mengerti, hanya untuk memastikan.

"Hanya aku tidak jadi ikut studi lapangan," ucapnya masih tertunduk.

"Aku juga, tapi tidak ada sanksi dari sekolah atas pertidak setujuan itu kok."

Semoga senyumku berhasil menenangkan hatinya yang mungkin sedikit kecewa atas keputusan orangtuanya.

"Benar begitu?"

"Iya, aku sedang tidak berbohong, " ujarku.

Ia tersenyum sejuk. "Eh tugas sejarahmu sudah selesai?" tanya Ana.

"Sudah dong!" seruku.

"Nanti sepulang sekolah, mari ke toko buku, mau?" ajaknya dengan tatapan riang.

"Ayo deh, lagi ada yang ingin ku beli juga."

Aku dan Ana sudah sedari tadi berada di toko buku. Dan kami juga sudah mendapatkan beberapa buku yang hendak dibayar di kasir.

Namun, selangkah ke arah luar dari toko buku, tiba-tiba ada beberapa anak satu sekolah dengan kami. Wajahnya familiar, namun aku sendiri dan juga Ana tidak tahu menahu siapa nama mereka.

"Woi! Kalian cari buku?" tanya salah satu dari mereka.

"Iya, kita satu sekolah 'kan?"

Mereka tertawa bersamaan. "Yaiyalah bego. Makanya jangan terpaku sama buku-buku. Kan jadi ngga tau kalo kita satu sekolah," ujar salah satunya.

"Syukurlah kalau ada yang mengenal dan memperhatikan keberadaan kami. Oiya perkenalkan namaku Iren, dan ini temanku, Ana. Kami memang disini sedaritadi dan baru saja akan pulang setelah membeli beberapa buku. Duluan ya," ujarku.

"Yeee, songong banget!"

Biarlah, aku tak menghiraukan lagi apa kata mereka. Aku dan Ana merasa jengkel, seharusnya jika mereka berbicara tidak begitu caranya. "Iren, itu tadi siapa sih?" tanya Ana.

Aku menghela nafas gusar dan berkata, "Oh itu teman satu kelasnya Anggi, yang anaknya pejabat dan sering main ke kelas kita dengan logat sombongnya itu loh."

"Oh, aku tidak mengenal mereka," ujar Ana sambil cengengesan.

"Malam ini kamu menginap di rumahku, ya? Kan sudah malam, jarak rumahmu lebih jauh daripada rumahku. Nanti kita ijin ke masing-masing orang tua kita juga. Bagaimana?" ajakku.

"Boleh boleh. Kita pulang naik apa? Taksi atau Go-Car?" tanyanya.

"Taksi saja. Lumayan mudah nyari nya."

Setelah turun dari taksi, kedatangan kami disambut oleh orang tua ku. "Halo Iren, Ana!" seru Mama.

"Hai, Tante!" ujar Ana bersemangat.

"Apa kabar, Ana?"

Ana menjabat tangan dan mencium tangan mamaku. "Kabar Ana Baik kok," jawabnya.

"Kata Iren, malam ini kamu menginap di sini ya?"

"Iya, hehe. Tadi juga sudah ijin ke orang tua," ucap Ana.

Seusai makan malam, aku dan Ana sibuk dengan beberapa buku yang kami beli di toko buku tadi sambil sesekali mendiskusikan beberapa hal.

Ada perasaan tidak enak dan aku lupa tak mengecek handphone sedaritadi. "Barangkali ada info penting dan mendadak," ujarku pelan.

"What? Kok jadi begini?" tanyaku terkaget-kaget.

"Ada apa sih, Iren?"

"Ini, lihat deh grup kelas dan angkatan kita. Kok jadi membahas masalah kita?"

Kami saling memandang satu sama lain, heran dengan berita malam ini yang baru saja kami baca dari grup chatting angkatan dan kelas.

"Eh iya. Ikut atau tidaknya studi lapangan kan hak kita, membaca buku atau apapun hobinya kan juga hak kita. Mengapa jadi dibahas panjang lebar? Di grup angkatan pula," sahut Ana seraya bertanya-tanya.

"Jadi tidak semua orang bisa memposisikan diri mereka pada posisi kita, ya?" jedaku, "teman kelas yang menurut kita sudah akrab dan dekat sekalipun masih sempat membicarakan kita seperti ini."

Kami saling terdiam, tak banyak bicara karena masih terjebak memikirkan mengapa kami menjadi bahan pembahasan orang khalayak ramai, dengan topik yang tidak seharusnya mereka bahas sedemikian rupanya.
